Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa terdapat sebuah kearifan budaya Tionghoa yang *authentic* yang terdapat di kota Pontianak. Peneliti menganalisis mengunakan pendekatan etnografi komunikasi oleh Dell Hymes. Sehingga dari hasil temuan, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Peristiwa komunikasi dalam festival Qing Ming dapat terlihat dari beberapa komponen yaitu (a) topik , dimana dalam festival ini dilakukannya upacara penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal. (b) setting, dimana festival Qing Ming Jie dilakukan di pemakaman para leluhur yang telah meninggal, dimulai pada tanggal 20 Maret – 4 April. Dilaksanakan pada jam 3-4 dini hari. (c) partisipan, mencangkup seluruh keluarga dari leluhur yang telah meninggal tersebut, tidak terlepas dari agama dan status sosialnya, biasanya keluarga dari luar negeri dan luar kota akan pulang untuk mengikuti festival Qing Ming. (d) *Purpose and function*, yang berupa tujuan dan manfaat dimana festival ini ada untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan juga mengingat jasa para leluhur. (e) urutan tindakan atau *act sequences*, Diawali dengan berkumpulnya keluarga besar di salah satu rumah untuk berangkat bersama-sama ke kuburan leluhur, ketika keluarga sampai di kuburan leluhur festival Qing Ming diawali dengan membersihkan kuburan yang

dilakukan secara gotong royong mulai dari memotong rumput, membersihkan batu nisan, serta menyapu kuburan. makna dari membersihkan kuburan menunjukkan kasih sayang anggota keluarga terhadap leluhur, penebaran kertas kuning ke kuburan, tujuan dari penebaran kertas kuning tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa keluarga dari leluhur tersebut telah datang mengunjungi leluhur yang telah meninggal untuk melakukan festival Qing Ming. Sesajian dipersiapkan didepan batu nisan leluhur dan *ti pek kong*, sesajian diberikan kepada *ti pek kong* karena dewa tanah telah menjaga leluhur mereka sehingga pemberian sesajian tersebut merupakan ucapan terima kasih kepada *ti pek kong,* sembahyang pertama dimulai dengan membagi dupa (*hio*) kepada seluruh anggota keluarga, masing masing kemudian berbaris dari yang paling tua ke paling muda untuk bersembahyang kepada leluhur dan *ti pek kong* secara bergilir. Hal ini diulang sebanyak tiga kali, sembari menunggu *hio* yang digunakan untuk berdoa terbakar habis, para anggota keluarga berkumpul di samping kuburan dan melipat *gin cua*. *Gin cua* dalam bahasa Tionghoa berarti emas yang berbentuk kertas yang nantinya dapat digunakan oleh para leluhur untuk bertransaksi di alam baka. *Gin cua* dilipat karena masyarakat Tionghoa Pontianak memiliki kepercayaan bahwa kertas uang yang dilipat memiliki nominal yang lebih besar saat dibakar di akhir festival. Terakhir festival Qing Ming ditutup dengan pembakaran *gin cua, Gin cua* akan disusun berbentuk menara di tempat pembakaran *gincua* kemudian setelah itu dibakar. *Gin cua* dibakar dengan

tujuan agar apa yang kita persembahkan dapat diterima oleh leluhur di alam baka. (f) *Key/ emotional tone.* Festival Qing Ming Jie dilaksanakan dengan serius, sopan, dan khidmat. (g) *Message form*. Festival Qing Ming Jie disampaikan dalam hati, menggunakan bahasa tiociu Pontianak. (h) *Message content* atau isi pesan. Saat doa dipanjatkan secara individu yang disampaikan adalah rasa syukur, rasa hormat serta mengenang leluhur (menanyakan kepada leluhur apakah mereka baik baik saja di alam lain), selain itu juga diminta berkat agar dilimpahkan kepada keluarga besar. Sedangkan saat doa dipanjatkan kepada dewa tanah yang disampaikan rasa terima kasih karena telah menjaga makam para leluhur. (i) *Rules of interaction.* Hanya keluarga dari leluhur yang boleh mengikuti festival Qing Ming Jie. Pria yang menjadi kepala keluarga yang dapat membagikan dupa (*hio*). Seluruh keluarga wajib datang dan melakukan upacara penghormatan kecuali anak dibawah umur 5 tahun. (j) *Norms of interpretation* merupakan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Ada kepercayaan pada saat memanjatkan doa dan memberi sesajian semua harus terlihat serius dan hening karena hal tersebut mencerminkan keseriusan. Pada saat melipat *gincua* dan membersihkan kuburan sanak keluarga dapat berbicara dengan santai mengenai kehidupan sehari hari karena Qing Ming juga memiliki tujuan mempererat hubungan kekeluargaan terutama bagi keluarga yang sudah berpencar tempat tinggalnya.

Makna Festival Qing..., Sylvia Leslie, FIKOM UMN, 2017

2. Festival Qing Ming jika dtinjau dari perspektif interaksionisme simbolik, rangkaian kegiatan dalam festival tersebut memiliki makna simbol yang dapat dianalisis menggunakan tiga konsep dari teori ini yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

   Dalam konsep *mind* dijelaskan bahwa individu yang mengikuti suatu peristiwa komunikasi akan menggembangkan pikiran tentang makna dari situasi atau peristiwa komunikasi tersebut melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian setiap individu yang mengikuti festival Qing Ming akan mengalami interaksi baik verbal dan nonverbal. Pada festival Qing Ming, individu tersebut percaya ketika ia menjalankan festival tersebut makan individu tersebut akan masih dianggap sebagai bagian dari keluarga dengan menghormati leluhur yang sudah tiada.

   Dalam konsep *self* menjelaskan tentang bagaimana individu akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya. individu terutama yang sudah berpergian ke luar kota atau luar negeri tersebut pulang ke kampung halamannya untuk mengikuti festival Qing Ming, tindakan tersebut akan membentuk pikiran orang lain kepada individu tersebut bahwa ia masih menghormati leluhur dan keluarga.

   Dalam konsep *society* menjelaskan bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kelompok dan memiliki hubungan sosial. Kelompok tersebut memiliki aturannya tersendiri dan setiap individu di dalam kelompok memiliki perannya masing masing, maka individu akan menjalankan festival Qing Ming Jie dan rasa hormat terhadap leluhur, rasa

meninggikan leluhur, dan rasa syukur menjadi melekat pada diri tiap individu karena nilai nilai tersebut merupakan harapan ataupun suatu hal yang ideal dari orang orang disekitar.

3. Terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi dalam festival Qing Ming yang berupa (a) komunikasi transedental dimana komunikasi yang terjadi dalam festival Qing Ming Jie berjalan secara searah, dan bersifat religious. (b) komunikasi verbal dan nonverbal

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan hal penting yang butuh ditindaklanjuti dlam penelitian berikutnya terutama penelitan yang berkaitan dengan budaya dan interaksi masyarakat. Adapaun saran tersebut terbagi menjadi saran akademis dan saran praktis.

5.2.1 Saran akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal dari penelitian berikutnya yang meneliti mengenai budaya Tionghoa di Indonesia. penelitian ini dapat dikembangkan sehingga peneliti di masa depan dapat mengkaji topik ini dari berbagai sudut pandang lainnya. Topik ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian fenomenologi dalam ilmu komunikasi.

5.2.2 Saran praktis

Agar festival Qing Ming dapat tetap dilestarikan dan dijalankan sesuai dengan budaya Tionghoa. Salah satu cara pelestarian adalah dengan

menanamkan nilai dan tata cara menjalankan festival Qing Ming kepada generasi selanjutnya. Dengan rasa cinta dan bangga atas budaya asalnya, masyarakat Tionghoa diharapkan agar dapat ikut mengambil bagian dalam festival Qing Ming setiap tahunnya, tidak terlepas dimanapun mereka berada.